

**Sumber : Kerangka pemikiran peneliti terkait penelitian tentang Makna
Hashtag #IstandWithVape Bagi Eksistensi Vape**

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Dan Metodologi Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Dengan menjamurnya pengguna *Personal Vaporizer / Vape* di Kabupaten Garut, penulis memfokuskan objek penelitian pada pengguna *Vape / Vapers* di Kabupaten Garut. Dalam penggunaanya di Kabupaten Garut, *Vape* di gunakan oleh pria dan wanita, meskipun tidak ada aturan khusus untuk gender namun *Vape* tidak boleh di gunakan oleh umur di bawah 18 tahun (*underage*).

Penulis akan terlebih dahulu meneliti seberapa bermaknanya *Vape* bagi penggunaanya di Kabupaten Garut, sehingga membuat para *Vapers* termotifasi untuk menggunakan *hashtag #IstandWithVape* di media sosial.

3.1.2 Metodologi Penelitian

3.1.2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui

model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah

asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2011: 49).

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962 dalam *'The Structure of Scientific Revolutions'* mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai 'contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi secara bersama-sama – yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan *aturan* dan *standar praktek* ilmiah yang *sama* (Moleong, 2011: 49).

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan paradigma konstruktivis. Pandangan konstruktivis berpendapat realitas sosial bukanlah suatu hal alamiah, melainkan terbentuk dari suatu konstruksi. Pandangan ini berfokus pada analisis bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dibentuk.

Dalam pandangan konstruktivistik subjek dengan objek komunikasi merupakan suatu kesatuan. Dalam pandangan ini bahasa yang menjadi objek penelitian tidak hanya untuk memahami apa yang menjadi realitas saja. Namun lebih dari itu, bahasa dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari subjek sebagai pengirim pesan. Sementara itu subjek sendiri dalam paradigma konstruktivistik diasumsikan sebagai pemain utama dalam suatu komunikasi.

Teori kegunaan dan kepuasan serta teori interaksionalisme simbolik adalah teori yang berada dibawah paradigma ini.¹⁵

3.1.2.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif penelitian fenomenologi. Menurut Bogdan dan Biklen, peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut pengaruhnya dengan manusia dalam kondisi dan situasi tertentu.

Karakteristik lain dari pendekatan fenomenologis adalah sebagai berikut :

1. Tidak berasumsi mengenai berbagai hal yang dianggap berarti bagi manusia yang menjadi subjek penelitian.
2. Memulai suatu penelitian dengan ketenangan berfikir guna mengungkap apa yang sedang diteliti.
3. Melakukan penelitian secara mendalam sampai pada aspek subyektif perilaku manusia, sampai ke dalam dunia konseptual subjek sehingga mampu memahami makna bagaimana dan apa yang terkonstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari dari mereka yang diteliti.
4. Mempercayai adanya banyak cara dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman dari setiap individu melalui

¹⁵ <https://pakarkomunikasi.com/filsafat-komunikasi> di akses pada, Kamis 18 Januari 2018, Pukul

interaksinya dengan orang lain yang akan menimbulkan makna atas pengalaman tersebut menjadi sebuah realita.

5. Dalam pendekatan ini penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang mana peneliti menggunakan pandangan dari subjek yang ditelitinya.¹⁶

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Fenomenologi

Dalam mencapai tujuan penelitian, metode penelitian fenomenologi dianggap tepat dalam mengkaji dan juga menganalisis makna suatu hal. Oleh karena itu penulis menggunakan metode fenomenologi karena metode ini tepat untuk mengkaji dan menganalisis konstruksi makna *hashtag #IstandWithVape*.

Fenomenologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu fenomenologi Schutz Bagi Schutz, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu.

Dengan metode ini, penulis mencoba memahami dan mengetahui motif yang berorientasi ke masa depan dan motif yang berorientasi ke masa lalu ketika menggunakan *hashtag #IstandWithVape* sehingga peneliti dapat mengetahui makna *hashtag #IstandWithVape*.

¹⁶ <https://pakarkomunikasi.com/paradigma-penelitian-kualitatif> di akses pada Kamis 18 Januari

3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebbaikannya dan dengan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi, Lincoln dan Guba (1985:258). Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Bogdan dan Biklen, 1981 dalam Moleong, 2011 : 132).

Oleh karena itu, maka peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan dengan alasan peneliti telah memiliki kriteria khusus bagi guna memilih informan untuk penelitian ini.

3.3.1 Kriteria Informan

Adapun kriteria informan yang dibutuhkan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu :

1. Usia minimal 18 Tahun
2. Minimal menggunakan *Personal Vaporizer* 1 Tahun
3. Memahami fenomena yang terjadi (*#IStandWithVape*).
4. Mengikuti perkembangan Industri *Vape* di Kabupaten Garut
5. Mahasiswa / Wiraswasta

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang pengguna *Vape* di Kabupaten Garut yang di nilai telah memahami seluk beluk *Personal Vaporizer / Vape* diantara nya :

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Pengalaman Vaping	Pekerjaan
1	Zulkifli Adnan (Upay)	37 Tahun	6 Tahun sejak 2012	Wiraswasta / Founder Garut Vapor Community
2	Jodie Erlangga Alimudin	30 Tahun	6 Tahun sejak 2012	Front Office Manager Bukit Alamanda Resort
3	M. Rizki Wahyudin	29 Tahun	5 Tahun sejak 2013	Karyawan Swasta
4	Gungun Guntur	31 Tahun	4 Tahun sejak 2014	Karyawan Swasta
5	Mochamad Gumilar Pratama	25 Tahun	2 Tahun sejak 2016	Karyawan Swasta

6	Irfan Alfa Sidiq	19 Tahun	1 Tahun sejak 2017	<i>Vaporista 182</i> <i>Vapor Shop</i>
---	------------------	----------	--------------------	---

3.4 Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan berbagai data dari para informan di lapangan, maka peneliti mengorganisasikan hasil data yang di dapat dalam penyimpanan data. Data yang diorganisasikan berupa catatan yang kemudian di kombinasikan dengan data-data pendukung berupa foto-foto yang diambil ketika proses wawancara dengan informan, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses penelitian lebih lanjut.

3.4.2 Tahap Reduksi dan Analisis Data

Peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara merangkumnya dengan tujuan menyederhanakan data yang bersifat abstrak dari Informan. Peneliti akan memilih hal-hal pokok dari data yang di dapatkan.

3.4.3 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjut dari tahap reduksi data. Tahap penyajian data ini bermaksud guna memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilanjutkan selanjutnya, lalu menganalisa kembali data.

3.4.4 Tahap Interpretasi dan Pengambilan Kesimpulan

Pada tahap interpretasi dan pengambilan kesimpulan ini, peneliti berupaya melakukan interpretasi sebelum masuk dalam pengambilan kesimpulan. Kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian ini diharapkan dapat ditarik lebih lanjut pada pernyataan pertanyaan yang bersifat lebih umum dan menjadikannya kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2011: 157).

Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara melakukan pengamatan. Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatannya adalah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu (Moleong, 2011: 175).

Berperan secara lengkap merupakan jenis pengamatan yang tepat untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota

penuh dari kelompok yang diamatinya. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun (Moleong, 2009: 176-177).

Selain melakukan pengamatan, dalam penelitian ini peneliti mengacu pada apa yang disampaikan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata. Maka dari itu, peneliti akan melakukan wawancara guna mendapatkan data-data utama untuk melakukan penelitian ini.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Banyak macam-macam wawancara, namun dalam penelitian ini peneliti merujuk pada teknik pengamatan yang sebelumnya disampaikan yaitu pengamatan yang berperan secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis wawancara pembicaraan informal untuk memperoleh data di dalam penelitian ini.

Pada jenis wawancara pembicaraan informal ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali

tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai (Moleong, 2011: 187).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang mana disebut metode analisis data interaktif. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis berlangsung secara terus-menerus hingga data sudah jenuh.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3.7.1 Kriteria Kepercayaan

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (*kredibilitas*) pada dasarnya menggantungkan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Fungsi dari kriterium ini di antaranya (Moleong, 2011: 324) :

1. Melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.
2. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

3.7.2 Kriteria Kebergantungan

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, realibilitas ditunjukkan

dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai di sini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Di samping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrumen. Mungkin karena kelelahan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradigma alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas daripada realibilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada realibilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut (Moleong, 2011: 325).

3.7.3 Kriteria Kepastian

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung ada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika

disepekat oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada seseorang. Menurut Scriven (1971), selain itu masih ada unsur ‘kualitas’ yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian (*confirm-ability*) (Moleong, 2011: 235-236).

3.8 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Untuk mendapatkan data-data kualitatif terkait makna *hashtag #IstandWithVape* bagi pengguna *Vape*, peneliti akan mengikuti kegiatan yang dilakukan para *Vapers* di Kabupaten Garut yang biasa dilakukan di beberapa *Vape Store* dan *Vape Spot* yang ada di Kabupaten Garut. Tempat tersebut mulai dari *The God Vapor Shop*, *Vape Spot Patriot*, *The Seeker Vaporshop*, dan beberapa tempat lainnya yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul para *Vapers* di Kabupaten Garut.

3.8.2 Jadwal Penelitian

Berikut adalah tabel kegiatan dan jadwal penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai Makna *Hashtag #IstandWithVape* Bagi Eksistensi *Vape* (Studi Fenomenologi Tentang Makna Hashtag *#IstandWithVape* Bagi Eksistensi *Vape* di Kabupaten Garut) yang terhitung sejak Januari s/d April 2018.

Tabel 3.2 Jadwal dan Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April
1	Pra Penelitian				
2	Penyusunan Proposal Usulan Penelitian (UP)				
3	Pengajuan Seminar Usulan Penelitian				
4	Seminar Pelaksanaan Penelitian				
5	Pelaksanaan Penelitian				